

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Dalam bahasa latin Tradisi (*traditio*) diartikan sebagai kebiasaan yang terus berkembang.⁶ Tradisi berasal dari kata *traditium* yang artinya segala hal yang dibawa dari masa lalu ke masa kini sehingga tradisi menjadi warisan kebudayaan yang secara terus menerus dilestarikan dalam lingkup masyarakat pada masa sekarang.⁷ Sedangkan pemahaman yang dituangkan dalam kamus antropologi menyebut tradisi sebagai adat istiadat yang merupakan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat sakral dan dipercaya mengandung nilai-nilai budaya, norma serta aturan yang saling terkait, kemudian dipegang sebagai peraturan untuk mengatur tindakan sosial.⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebut tradisi sebagai adat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan masih terus dilakukan dalam kehidupan masyarakat.⁹

⁶Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah* (Jawa Tengah: Mangku Bumi Media, 2016), 23.

⁷Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. Voll. 11 no 1 2013 (2013), <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>, 78.

⁸Arriyono Aminuddin dan Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), 4.

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1208.

C. A. Van Peursen dalam bukunya yang berjudul strategi kebudayaan mendefinisikan tradisi sebagai penerusan atau pewarisan berupa adat istiadat, kaidah-kaidah, norma dan harta. Dalam pemahaman tersebut Van Peursen menjelaskan bahwa tradisi adalah sesuatu yang dapat berubah jika dipadukan dengan perbuatan manusia. Perubahan itu lahir dari respon manusia terhadap tradisi.¹⁰ Berbicara mengenai tradisi berarti menghubungkan secara lebih dekat antara masa lalu dan masa kini. Tradisi merupakan segala gagasan dan benda materialnya berasal dari masa lalu akan tetapi masih ada pada masa kini tidak dilupakan, dirusak atau dibuang.¹¹

Shils mengartikan tradisi sebagai segala sesuatu yang dibawah dari masa lalu ke masa kini. Secara sempit tradisi berarti warisan sosial khusus yang masih bertahan hidup pada masa kini atau memiliki hubungan yang sangat kuat dengan masa kini. Sedangkan Cannadine mengatakan bahwa untuk memahami tradisi hal yang penting adalah sikap atau orientasi pikiran mengenai gagasan di masa lalu yang dipungut orang di masa kini. Tujuan dari sikap tersebut mau menyatakan bahwa betapa penting dan menariknya tradisi itu.¹²

Nurhayati Tine dalam sebuah karya tulisnya yang berjudul “Tradisi *molonthalo* meneropong budaya lokal di Gorontalo”

¹⁰C.A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1976), 11.

¹¹Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 69.

¹²Ibid. 70.

mengungkapkan bahwa adat sebagai bagian dari sistem kebudayaan meliputi kebiasaan sosial dan individu, kemudian dari kebiasaan individu yang dilakukan terus-menerus dalam suatu kelompok masyarakat dengan simbol dan arti yang serupa atau sama maka hal itu disebut sebagai tradisi. Akan tetapi, tradisi bukanlah sesuatu yang tetap atau tidak berubah melainkan karena hal itu adalah sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, maka sesuatu yang pasti akan mengalami perubahan dalam skala kecil maupun besar.¹³

Maksudnya ialah bahwa setelah tradisi itu diwariskan akan melahirkan gagasan atau ide yang baru yang dikembangkan berdasarkan keadaan atau kondisi budaya setempat, sehingga setiap benda atau perilaku atau tindakan yang dirituskan akan menghasilkan perubahan yang baru pada suatu tradisi. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai dan norma yang mengacu pada pengalaman dimasa lampau. Tradisi mulai lahir ketika manusia mulai menetapkan cuplikan kebiasaan di masa lalu sebagai tradisi..¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat mengatur kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat dan tidak akan pernah hilang dari kehidupan masyarakat. Akan tetapi

¹³Nurhayati Tine, *Tradisi Molonthalo: Meneropong Budaya Lokal Di Gorontalo* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), 90.

¹⁴Ibid. 90-91.

tradisi memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk mengalami perubahan sesuai dengan konteks dimana tradisi itu berkembang.

2. Nilai-Nilai Tradisi

Nilai adalah suatu kata yang dapat diartikan sebagai makna atau arti dari sesuatu benda atau tindakan.¹⁵ Nilai tradisi sebagai bagian dari budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam pikiran masyarakat karena nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang dilakukan masyarakat dijadikan sebagai pegangan atau panduan dalam menata kehidupan bermasyarakat atau dengan kata lain nilai tradisi dijadikan sebagai aturan dalam kehidupan masyarakat.¹⁶

Senada dengan pemaparan Syefriani dalam artikel yang ditulis tentang Nilai-Nilai Tradisi *Bukoba* Di Pasir Pengaraian Rokan Hulu Provinsi Riau, ia mengungkapkan bahwa nilai-nilai tradisi dalam kebudayaan adalah konsep yang hidup dalam pandangan masyarakat dan dianggap penting atau berharga serta dapat berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷ Nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan ataupun tradisi menjadi rujukan individu

¹⁵Kartika Dewi Sri S, *Penilaian Properti (Appraisal): Konsep Dan Aplikasi* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 23.

¹⁶Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan", *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 11 no 1 (2013), <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>, 78.

¹⁷Syefriani Yahyah Erawati Defriansyah, "Nilai-Nilai Tradisi Bukoba Di Pasir Pengaraian Rokan Hulu Provinsi Riau," *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 08 No. 01 (2021), <https://doi.org/10.22146/jksks.63932>, 2.

masyarakat untuk bertindak dan berperilaku dalam relasinya dengan masyarakat yang lain.¹⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi tidak hanya sekedar dilestarikan oleh masyarakat dalam suatu kelompok akan tetapi setiap tradisi dianggap mempunyai nilai yang menjadi acuan sekaligus batasan dalam melakukan tindakan ataupun kegiatan.

B. Tradisi dalam Perspektif Teologis

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan orang Kristen tidak terlepas dari tradisi. Namun pada kenyataannya banyak orang kristen yang berupaya menolak tradisi dengan berbagai alasan seperti yang menganggap bahwa tradisi tidak lagi relevan bagi kehidupan kekristenan bahkan ada juga yang menganggap bahwa tradisi adalah konsep pemikiran manusia yang berada jauh dari konsep kebenaran Alkitab sehingga tidak semestinya tradisi itu dilakukan oleh orang Kristen. Oleh karena itu penulis menganggap penting untuk membahas tradisi dalam perspektif teologis yang diungkapkan oleh beberapa teolog.

Seorang teolog dan akademisi Amerika David H. Kelsey mendefinisikan tradisi sebagai proses gereja mengaplikasikan Kitab Suci dalam menjaga identitas kekristenan. Senada dengan definisi yang diungkapkan Kelsey, Vanhoozer menyebut tradisi sebagai cara orang

¹⁸Suci Prasasti, "Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa," *CENDEKIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 14 No. 2 (2020), 111.

Kristen menafsirkan Kitab Suci melalui pola pikir dan tingkah lakunya dalam menghidupi kekristenan. Dalam hal ini tradisi dipahami juga sebagai hasil gagasan atau konsep yang dipikirkan dan dilakukan oleh manusia. Sedangkan Heiko Agustinus Obermann seorang sejarawan dan teolog Belanda mengistilahkan tradisi dalam dua pengertian, yang pertama gereja memanfaatkan tradisi sebagai konteks menafsirkan Alkitab secara benar. Konsep tradisi ini dijumpai pada gereja mula-mula yaitu tradisi aturan iman. Definisi tradisi yang kedua dari Obermann menyatakan bahwa Firman Allah disampaikan melalui dua sumber berbeda yakni melalui tradisi lisan yang disampaikan melalui Rasul dan diteruskan kepada pemimpin gereja (Paus dan para uskup) dan juga melalui Alkitab.¹⁹ Konsep pemahaman tentang tradisi ini dianut oleh gereja Katolik Roma.

Seperti yang dikemukakan Bevans bahwa berteologi dalam konteks adalah upaya merefleksikan iman Kristen dari tiga sumber yakni Kitab Suci, tradisi dan juga pengalaman masa kini, maka pada bagian ini akan menguraikan tradisi dalam perspektif teologis. Bevans seorang teolog Katolik memandang tradisi sebagai proses yang hidup dan dinamis dalam gereja Katolik dan dapat mengalami perubahan.²⁰ Bagi gereja Katolik Roma tradisi mendapat perhatian penting sejak dahulu kala, karena dilihat sebagai salah satu bentuk pewahyuan Allah yang tidak hanya bersumber

¹⁹Christian Reynaldi, "Kitab Suci, Gereja, Dan Otoritas: Harmonisasi Doktrin Kecukupan Alkitab Dengan Tradisi Gereja," *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 18 No.1 (2019), <https://pdfs.semanticscholar.org/c80b/d6d39cf8aec80cc3b9259d2ead955046496b.pdf>, 6-7.

²⁰Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

dari Alkitab melainkan juga dari tradisi gerejawi sesudah Alkitab yang dijelaskan oleh para imam. Berbeda dengan Calvin, Luther dan pemimpin reformasi lainnya yang berpendapat bahwa tradisi Katolik Roma berada di antara Alkitab dan orang beriman yang kemudian disalahgunakan oleh pemimpin gereja dan imam dengan tujuan menguasai Firman Allah. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan bagi para reformasi menyerukan kepada gereja untuk kembali pada Kitab Suci.²¹

Jadi, dalam perspektif teologis tradisi menjadi sangat penting karena dilihat sebagai salah satu bentuk pewahyuan Allah. Tradisi tidak hanya sekedar diwariskan tetapi mempunyai ruang yang dapat membawa manusia menemukan kehidupan spiritualitasnya.

C. Pandangan Alkitab tentang Tradisi

Dalam buku yang ditulis oleh Valentinus Galih yang berjudul Alkitab dalam Paradigma Fisikawan mengatakan bahwa Firman Allah dapat ditemukan pada tradisi para rasul yang dianggap sebagai ajaran lisan sedangkan Alkitab dalam bentuk buku diterima sebagai ajaran tertulis dan keduanya saling melengkapi. Ibaratnya sama dengan pengertian hukum yang dilihat dari bentuknya ada hukum yang berlaku secara lisan yakni tradisi dan juga hukum yang tertulis demikian juga dengan Firman

²¹Henri Veldhuis, *Kutahu Yang Kupercaya: Sebuah Penjelasan Tentang Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 308.

Allah.²² Bahkan lebih jauh melihat bahwa penulisan Kitab Suci atau ajaran Kristus tidak terlepas dari Tradisi Para rasul atau tradisi suci gereja yang berupa ajaran lisan dari Kristus dan Para rasul yang diilhami oleh Roh Kudus, dan dasar dari Tradisi ini berasal dari Alkitab.²³

Tradisi Para rasul sudah ada sebelum Kitab Suci dituliskan atau dengan kata lain dari Tradisi Para rasul Kitab suci dituliskan, sebab Alkitab merupakan kumpulan naskah yang ditulis oleh orang-orang yang diilhami oleh Roh Kudus kemudian disusun oleh bapa-bapa gereja yang dibagi dalam dua kelompok besar yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Demikianlah gereja mula-mula menanggapi Firman Allah dari Tradisi Para rasul.²⁴

Berdasarkan fungsinya jelas bahwa tradisi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dalam perkembangan kehidupan kekristenan juga tidak terlepas dari tradisi yang terus dilakukan dalam kehidupan orang Kristen. Alkitab sebagai Firman Allah tidak menyebut istilah tradisi secara langsung, akan tetapi berdasarkan definisinya kata adat-istiadat dalam Alkitab memiliki pengertian yang sama dengan tradisi.

1. Pandangan Alkitab Perjanjian Lama

Kitab perjanjian lama bahasa indonesia sangat sedikit menyebut

kata adat, akan tetapi dalam bahasa asli kata Ibrani "*haqqa*" yang berasal

²²Valentinus Galih, *Alkitab Dalam Paradigma Fisikawan* (Yogyakarta: CV. Mulia Jaya Publisher, 2018), 10.

²³Ibid. 8.

²⁴Ibid. 15.

dari kata “*hoq*” arti kata diartikan sebagai “*statute*” dalam bahasa Indonesia disebut sebagai undang-undang, kebiasaan, dan adat-istiadat.²⁵ Adat dan tradisi dalam Perjanjian Lama dimulai dari perintah dalam kitab *pentateukh* atau lima kitab Musa yang berisi tentang penyampaian Musa mengenai kebiasaan yang mereka dengarkan secara langsung maupun yang diteruskan oleh orang tua atau leluhur mereka.²⁶

Beberapa ayat Alkitab dalam Perjanjian Lama menggunakan kata “ketetapan dan peraturan” yang dibuat oleh umat dengan sesamanya maupun yang dibuat oleh Tuhan dengan umat-Nya, seperti dalam (Kel. 15: 25; Yos. 24:25; Ezr.7:10; Yeh. 20:18; 1 Sam. 30:25). Adapun yang dimaksud dengan ketetapan dalam ayat tersebut adalah semua ketentuan hukum positif yang berasal dari kepercayaan mereka kepada Yahweh. Ketetapan dan peraturan inilah yang terus menjadi patokan umat dalam melakukan sesuatu, bahkan berguna menjadi pengarah hidup tertib bagi umat.²⁷

Dalam kitab 2 Raja-raja 17: 8 menyebutkan tentang adat yang dilarang oleh Tuhan untuk dilakukan umat-Nya. Tuhan melarang umat Israel untuk melakukan adat-istiadat yang dilakukan bangsa lain dengan menyembah berhala dan cara hidup yang bertentangan dengan

²⁵Rudolf H. Pasaribu, *Penjelasan Lengkap Iman Kristen* (Medan: Papanya, 2001), 115.

²⁶Xavier Quentin Pranata, *100 Tanya Jawab Aktual Dan Praktis Seputar Rumah Tangga* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 14.

²⁷Ibid. 115-116.

kehendak Allah. Demikian juga dalam Imamat 18:3 Tuhan memperingatkan umat-Nya melalui Musa agar tidak ikut melakukan kebiasaan orang Mesir yang merupakan kekejian bagi Tuhan. Yeremia 10:2 Tuhan berfirman kepada umat-Nya agar tidak terpengaruh dan ikut melakukan kebiasaan bangsa sekitar mereka yang melakukan penyembahan berhala dan percaya terhadap kuasa benda-benda dan semua jenis penyembahan yang sia-sia.²⁸

Kebiasaan atau tradisi yang dapat kita jumpai dalam Perjanjian Lama seperti kebiasaan yang dilakukan Ayub setelah anak-anaknya melakukan pesta, kemudian Ayub mempersembahkan korban bakaran sejumlah dari mereka yang ikut melakukan pesta sebagai bentuk pendamaian kalau saja ada diantara anak-anaknya berbuat dosa dan mengutuki Allah.²⁹ Kebiasaan yang lain yang menjadi tradisi bagi umat Israel dalam Perjanjian Lama ialah perayaan Paskah. Keluaran 12:1-51 menceritakan tentang bagaimana umat Israel harus merayakan Paskah dan perayaan itu menjadi suatu peristiwa bersejarah bagi bangsa Israel karena dibebaskan dari perbudakan dan penjajahan di Mesir. Perayaan tersebut menjadi tradisi atau ketetapan yang harus dilakukan secara turun-temurun sebagai perayaan bagi Tuhan dan berlaku untuk selamanya (Kel. 12:14-15). Perayaan paskah juga dilakukan hingga masa

²⁸Ibid. 116.

²⁹Ani Teguh Purwanto, "Arti Korban Menurut Kitab Imamat," *Jurnal Teologi dan Pelayanan KERUSSO*, Vol. 2 No.2 (2017), 10.

pelayanan Yesus bersama murid-murid-Nya dalam Perjanjian Baru sebagai perayaan hari raya roti tidak beragi.³⁰

Jadi dalam Perjanjian Lama tradisi disebut sebagai ketetapan atau peraturan yang ditetapkan untuk dilakukan umat Allah dalam relasinya dengan Allah dan juga dalam membangun relasi dengan sesama umat Allah yang ditetapkan untuk dilakukan secara terus-menerus.

2. Pandangan Alkitab Perjanjian Baru

Sama halnya dalam Perjanjian Lama menyebut tradisi atau adat sebagai ketetapan dan peraturan, demikian juga dalam Perjanjian Baru menyebut adat sebagai paradosis yang diartikan sebagai pemberian pesan, hal ini menjelaskan bahwa tradisi merupakan pengajaran Allah yang dinyatakan secara lisan maupun tertulis.³¹ Dalam perjanjian baru Yesus memberi pencerahan bahwa adat atau tradisi tidak berada di atas Firman Allah, bahkan sikap Yesus mengecam orang Farisi dan Saduki yang memegang adat atau tradisi terlalu kuat yang membuat mereka mengesampingkan bahkan menghilangkan kasih karunia. Maksud

³⁰Harls Evan Siahaan, "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 1 No. 2 (2017), <https://core.ac.uk/download/pdf/300055229.pdf>, 40.

³¹Pranata, *100 Tanya Jawab Aktual Dan Praktis Seputar Rumah Tangga*, (Yogyakarta: ANDI, 2015), 14.

Yesus agar praktik hidup dalam melakukan tradisi selalu dibarengi dengan menghidupi kasih karunia.³²

Kitab 2 Tesalonika 2: 15 secara tegas Paulus menjelaskan kepada Jemaat di Tesalonika untuk berpegang pada ajaran yang disampaikan para rasul baik secara lisan maupun secara tertulis. Akan tetapi yang dimaksudkan disini adalah bahwa tradisi para Rasul atau ajaran lisan berbeda dengan tradisi Yahudi atau tradisi yang dibuat oleh manusia, karena Tradisi para Rasul berasal dari ajaran Tuhan Yesus dan diteruskan oleh para Rasul.³³

Pada zaman Yesus Tradisi diperlukan agar dapat memahami Yesus dari sudut pandang Perjanjian Lama, dan tradisi itu ialah Alkitab, karena Alkitab sendiri merupakan aliran panjang dari tradisi. Tradisi terbentuk dalam deretan kebiasaan, pandangan, dogma dan dokumen yang panjang, namun tradisi yang hidup akan menjembatani antara Alkitab dengan Yesus dan juga toko-toko Alkitab yang lain yang keberadaannya sangat jauh dengan iman orang Yahudi dan orang Kristen yang hidup di masa lalu maupun orang kristen di masa kini.³⁴

Dalam kitab injil dapat dijumpai Tradisi yang dilakukan oleh Yesus di depan para murid seperti yang tertulis dalam Matius 26: 26-29

³² Ibid.15.

³³Valentinus Galih, *Alkitab Dalam Paradigma Fisikawan* (Yogyakarta: CV. Mulia Jaya Publisher, 2018), 9.

³⁴Henri Veldhuis, *Kutahu Yang Kupercaya: Sebuah Penjelasan Tentang Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 307.

ketika itu Yesus dan murid-murid-Nya melakukan perjamuan malam dan ini menjadi tradisi yang diwariskan Yesus kepada murid-murid-Nya bahkan sampai pada kehidupan kekristenan sekarang ini tradisi tersebut masih dilakukan. Kitab I Korintus 11: 23-32 menjadi pesan agar tradisi Perjamuan itu senantiasa dilakukan sebagai tanda peringatan akan pengorbanan Tubuh dan Darah Kristus.

Jadi, Tradisi dalam pandangan kitab Perjanjian baru merupakan kebiasaan yang dilakukan Yesus bersama dengan murid-murid-Nya yang juga dilakukan oleh Para rasul dan hal tersebut masih terus dihidupi dalam kalangan kekristenan hingga sekarang. Bahkan secara umum baik dalam Perjanjian lama maupun dalam Perjanjian Baru dapat dilihat bagaimana tradisi itu dipelihara dalam kehidupan umat selama tradisi yang dilakukan tidak bertentangan dengan kehendak Allah.

D. Pengudusan dalam Perspektif Teologis

Kata kudus dalam bahasa Ibrani *qadosh* dan bahasa Yunani *hagio*, yang diartikan sebagai pemberi tanda pada orang, benda, atau upacara yang dikhususkan untuk Allah (Kel. 29:9; 2 Raj. 4:9; Mrk. 6:20; Kel. 20:8). Kudus mengandung makna pemisahan. Kata Kudus berasal dari kata kuno yang artinya memotong atau memisahkan. Kata kudus dipakai untuk Tuhan dan melalui Tuhan untuk beberapa orang, juga menempatkan

tempat-tempat dan benda yang dikhususkan sebagai bagian dari milik kepunyaan Tuhan.³⁵ Kata kudus juga digunakan secara bergantian dengan kata suci atau kesucian yang pada dasarnya mengarah pada sifat Allah yang sempurna.³⁶

Ellen G. White dalam tulisan Milton T Pardosi mengatakan bahwa pengudusan adalah kehendak Allah, yang dikerjakan dalam hidup orang percaya dengan menguduskan manusia berdosa melalui pengorbanannya, sehingga pekerjaan pengudusan hanya diperoleh melalui iman dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus yang ada dalam hati manusia.³⁷ Alkitab menegaskan bahwa Allah menghendaki umat-Nya hidup dalam pengudusan (1 Tes. 4:3). Kitab 1 Tes. 5:23 memberi penjelasan bahwa pengudusan adalah karya Allah sendiri yang telah menguduskan orang beriman melalui pengorbanan Yesus Kristus (1 Kor.1:2; Kis. 20:32). Namun ayat ini bukan berarti memberi pemahaman bahwa hidup orang beriman berada dalam kapasitas suci secara sempurna, sebaliknya serupa dengan paham soal pertobatan yang menunjukkan bahwa dalam diri orang beriman ada pertentangan antara roh dan kedagingan demikian adanya kekudusan orang beriman yang mengalami pasang surut. Namun alkitab memberi pemahaman bahwa pengudusan adalah karya Allah tetapi orang

³⁵Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab Dan Theologi: Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 244.

³⁶Selvester M. Tacoy, *Kamus Pintar Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 185.

³⁷Milton T. Pardosi, "Kekudusan Dalam Pemahaman Ellen G. White," *Jurnal Koinonia*, Vol.12 No.2 Desember 2020, <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/2560/1923>, 39.

beriman bertugas untuk menjaga kekudusan diri sendiri tetapi tidak terlepas dari karya Allah.³⁸

Dalam Perjanjian Lama Tuhan Allah memberi perintah kepada umat israel agar mereka menguduskan diri dari hal-hal berhala karena mereka adalah milik Allah yang Kudus. Jadi alasan umat israel kudus karena Allah mereka adalah Allah yang kudus sehingga perintah untuk menguduskan diri bukan usaha manusia itu sendiri melainkan berada dalam karya Allah (Im. 20:7-8).³⁹ Sedangkan dalam Perjanjian Baru secara khusus dalam injil-injil sinoptik kata kerja menguduskan dapat dimaknai dalam pelaksanaan secara seremonial atau ritual. Seperti dalam (Mat. 23:17,19) ketika Tuhan Yesus mempertanyakan bait Allah yang menguduskan emas, dan mezbah yang menguduskan persembahan korban. Maksud utamanya bahwa persembahan dikhususkan atau ditedirikan dan dianggap suci dalam hubungannya dengan bait Allah dan mezbah yang suci. Dalam definisi yang sama namun dianggap lebih tinggi Kristus menguduskan diri dan melalui pengorbanannya pengudusan dilakukan kepada pengikutnya.⁴⁰

E. Kematian dalam Perspektif Teologis

Alkitab sebagai pedoman hidup orang percaya juga menceritakan tentang beberapa peristiwa duka yang dialami oleh umat-umat Tuhan

³⁸Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 411.

³⁹Ibid, 411-412.

⁴⁰W.R.F Browning, *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, Dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 230.

karena kematian yang dialami orang-orang terdekat mereka. Menyikapi peristiwa dukacita itu sering diekspresikan dengan perkabungan. Perkabungan dilakukan dengan berbagai cara. Seperti kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang Ibrani mengekspresikan perkabungan dengan cara menangis, meratap, menyiram abu diatas kepala, menggundul rambut atau janggut, serta mengenakan pakaian kabung.

Akan tetapi perkabungan bagi orang Ibrani bukan hanya sebagai ungkapan dukacita karena kematian seseorang melainkan perkabungan juga sebagai ungkapan penyesalan atas dosa melanggar ketetapan Allah, serta sebagai respon atas peristiwa yang tidak menyenangkan seperti yang dilakukan oleh Tamar ketika ia menjadi korban perzinahan oleh kakanya Amnon (2 Sam.13:19), dan hal yang serupa juga dilakukan Yakub ketika anaknya yaitu Yusuf dijual oleh saudara-saudaranya ke Mesir (Kej.37:29-34).⁴¹

Dalam Kitab Perjanjian Lama peristiwa kematian tidak hanya menjadi beban duka bagi keluarga inti yang ditinggalkan namun beberapa peristiwa duka memperlihatkan keterlibatan orang-orang sekitar dalam perkabungan yang dialami. Peristiwa malapetaka yang dialami Ayub membuat sahabat-sahabatnya turut merasakan duka dan mereka berkabung selama tujuh hari tujuh malam (Ayb.2:12), hal yang sama dilakukan oleh orang Mesir pada peristiwa kematian Yakub ayah Yusuf,

⁴¹Kamus Alkitab Aplikasi versi 1.2.1

mereka menangis dan meratap selama tujuh puluh hari lamanya (Kej.50:2)⁴²

Kebiasaan praktik perkabungan ini masih juga dilakukan pada zaman Perjanjian Baru seperti ketika peristiwa Yesus membangkitkan anak Yairus (Mrk.5:39). Orang-orang Yahudi mempunyai kebiasaan melakukan perkabungan secara mendalam untuk mengungkapkan kesedihan yang mereka alami secara khusus pada peristiwa kematian yang dianggap sebagai perpisahan terakhir dengan orang yang meninggal. Perkabungan yang diekspresikan dalam ratapan yang amat pedih dan keras juga bertujuan orang-orang sekitar dapat mengetahui bahwa ada peristiwa kematian. Sehingga pada masa perkabungan tidak ada pengharapan iman bagi orang yang berkabung.⁴³

Hal yang demikian mendapat perhatian dari Paulus sehingga ia mencegah cara perkabungan yang dilakukan secara berlebihan. Paulus dalam suratnya (I Tes. 4:13-18) memberikan penghiburan kepada jemaat di Tesalonika atas dukacita yang mereka alami karena kematian rekan mereka. Penghiburan itu dilakukan Paulus bertujuan agar mereka tidak larut dalam duka yang berlebihan atau kesedihan yang berkepanjangan dan menasehati mereka bahwa kesedihan karena kematian seseorang adalah hal yang wajar akan tetapi jangan dilakukan secara berlebihan

⁴²W.R.F Browning, *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, Dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 4 .

⁴³William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Markus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 219.

karena hal itu merupakan tindakan yang dilakukan orang-orang yang tidak memiliki pengharapan dalam hidup yang kekal. Sedangkan paham sebagai orang Kristen bahwa setelah kematian didalam Kristus, ada pengharapan didalam hidup yang kekal yang telah dijanjikan Allah.⁴⁴

Paham tentang kedatangan Tuhan yang kedua kali mendatangkan kekhawatiran bagi Jemaat Tesalonika karena mereka mengharapkan kedatangan Tuhan yang kedua kalinya itu segera terjadi sehingga mereka masih hidup pada saat peristiwa itu terjadi dan mereka mengkhawatirkan rekan atau saudara mereka yang telah meninggal. Paulus memberi penjelasan kepada mereka bahwa baik orang yang sudah meninggal atau yang masih hidup didalam Kristus bersama-sama akan mengalami kemuliaan dalam Tuhan, sehingga tidak seharusnya mereka berdukacita layaknya orang yang tidak memiliki pengharapan.⁴⁵

Nasihat tersebut sejalan dengan sikap Paulus dalam merespon dan menghidupi panggilan Allah dalam hidupnya, dalam Filipi 3:12-14 Paulus menjelaskan bagaimana ia fokus kepada Kebenaran Tuhan. Secara khusus pada ayat 13 dan 14 ungkapan Paulus mengatakan (*... aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang dihadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus*). Maksud dari ungkapan Paulus bahwa

⁴⁴Henry Matthew, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika* (Surabaya: Momentum, 2015), 475.

⁴⁵William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Filipi, Kolose, 1 Dan 2 Tesalonika* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 300-301.

pencapaiannya di masa lalu tidak untuk dibanggakan melainkan memberi nasihat agar orang Kristen melupakan peristiwa yang dikerjakan atau terjadi dimasa lampau dan memfokuskan diri pada apa yang masih perlu dikejar untuk mencapai garis akhir.⁴⁶

Seorang teolog yaitu John Calvin berpendapat bahwa air mata karena kesedihan, kesakitan, dan kehilangan adalah suatu sikap menantang Allah jika manusia mendukakan kematian. Selanjutnya Calvin memberi penguatan bahwa orang percaya tidak seharusnya takut terhadap peristiwa kematian karena kematian adalah kehancuran daging yang tidak menghancurkan jiwa.⁴⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa kematian dalam perspektif teologis harus disikapi atau direspon dengan iman dan sikap hidup yang senantiasa memandang bahwa peristiwa kematian ada dalam kendali Tuhan sehingga peristiwa itu tidak seharusnya membuat orang percaya hilang harapan sama seperti yang dinasihatkan oleh rasul Paulus.

⁴⁶Ibid, 105.

⁴⁷David W. Hall, *Penghargaan Kepada John Calvin (Perayaan Ulang Tahun Yang Ke 500)* (Surabaya: Momentum, 2015), 50.